

Analisis Folklor Menguatnya Gigi dan Sembuhnya Gigi Setelah Memakan Kelapa Bekas Bantengan

Muhammad Farhan¹

Kholik,²

Syaifudin Zuhri³

¹²³Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

¹muhammadfarhan21@alqolam.ac.id

²kholik@alqolam.ac.id

³syiaifudinzuhri19@alqolam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksistensi adanya kepercayaan masyarakat terhadap menguatnya gigi atau sembuhnya gigi setelah memakan kelapa bekas bantengan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguak kembali adanya kepercayaan itu di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Ganjaran. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati dan menganalisis berbagai cerita masyarakat dari mulut ke mulut tentang adanya kepercayaan menguatnya gigi atau sembuhnya gigi setelah memakan kelapa bekas bantengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya desas-desus akan kepercayaan mengenai sembuhnya gigi dan menguatnya gigi setelah memakan kelapa bekas bantengan itu bukan isapan jempol belaka, melainkan merupakan kepercayaan yang nyata adanya dan bahkan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Temuan ini memberikan wawasan baru dalam studi sastra dan budaya bagi para pemerhati sastra dan budaya.

Kata kunci: *folklor, kepercayaan masyarakat, gigi, kelapa bekas bantengan*

Abstract

This research focuses on the existence of public trust in teeth grinding or tooth healing after eating used bananas. The main purpose of this study is to rediscover the existence of this trust in the community, especially the people of Ganjaran Village. Through a qualitative approach, this study observes and analyzes various oral stories about the belief in strengthening teeth or healing teeth after eating used bananas. The results of the study show that the existence of rumors about the healing of teeth and the strengthening of teeth after eating used bantengan coconuts is not just a puff of the thumb, but a real belief that exists and is even preserved by the local community. These findings provide new insights in the study of literature and culture for observers of literature and culture.

Keywords: *folklore, community beliefs, teeth, coconut from bull offerings*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya (Yudiawati, H. 2021). Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki suku, etnis, dan budaya yang berbeda (Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R. N., & Sulistyan, R. B. 2024). Dengan sekian keistimewaan yang tuhan berikkan, sayangnya, banyak masyarakat yang belum sadar akan seberapa penting pelestarian budaya itu sendiri (S Turnip, R. S. 2022). Hal ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri karena kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan dan kesenian menjadi sangat berkurang. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyaknya peneliti situs purbakala dan kesenian tradisional dari luar negeri daripada dari bangsa sendiri.

Sebagian besar budaya dan seni Indonesia, termasuk keragaman bahasa, etnis dan kesenian yang dikenal baik di dalam negeri maupun internasional. Salah satu contohnya adalah Dusun Sugihwaras yang terletak di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjan, Kabupaten Kediri dan daerah Prigen, Kabupaten Pasuruan.

Kekayaan budaya dan seni Indonesia secara menyeluruh mencerminkan kompleksitas keragaman, mencakup variasi dalam bahasa, etnis dan kesenian yang mengundang perhatian baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Salah satu ilustrasi nyata dari keberagaman ini termanifestasi di Dusun Sugihwaras, yang terletak di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjan, Kabupaten Kediri, serta di wilayah Prigen, Kabupaten Pasuruan (Nilla Alysia Anjayani. 2020).

Dusun Sugihwaras menjadi jendela ke dalam kekayaan budaya Indonesia dengan menghadirkan beragam tradisi lokal, kehidupan etnis, dan seni yang melekat pada masyarakat setempat. Keseimbangan yang harmonis antara bahasa yang kaya dan unik, keberagaman etnis yang mencirikan kehidupan sehari-hari, serta kesenian yang khas, menjadikan Dusun Sugihwaras sebagai perwakilan indah dari warisan budaya yang patut dilestarikan. Tak hanya di tingkat lokal, Dusun Sugihwaras juga mencuri perhatian di arena internasional sebagai destinasi budaya yang menarik. Melalui keberadaannya, Dusun Sugihwaras menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya Indonesia mampu menjembatani perbedaan dan merangkul keragaman untuk menciptakan identitas budaya yang kuat dan bernilai. Dengan demikian, Dusun Sugihwaras memberikan gambaran konkret tentang kekayaan budaya Indonesia yang layak dijaga dan diapresiasi oleh generasi masa kini dan mendatang dengan permasalahan globalisasi yang dihadapi (Nilla Alysia Anjayani. 2020).

Kota Kediri adalah kota bersejarah dengan akar kuat budaya Jawa dan merupakan pusat Kerajaan Jawa yang berkembang. Tradisi yang masih eksis sampai saat ini walaupun era modernisasi terus berkembang adalah tradisi jaranan dan bantengan yang konon, tradisi bantengan ini muncul dari Kota Malang dan Mojokerto yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di Indonesia (Nilla Alysia Anjayani. 2020). Namun ada juga yang menyebutkan bahwa kesenian ini bukan berasal dari kedua kota yang telah disebutkan barusan, melainkan dari Kabupaten Pasuruan (Afifah, D. N., & Irawan, I. 2021).

Bantengan, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia (Nilla Alysia Anjayani. 2020). Kesenian tradisional ini menyajikan perpaduan seni pencak silat, tari, kanuragan, musik, serta syair dan mantra yang bersifat sakti dan berbasis pada ilmu gaib. Kesenian bantengan tidak hanya mengandalkan keterampilan fisik pemain, melainkan juga melibatkan dimensi spiritual dan mistis dalam pementasan yang kemudian menjadikannya sebagai pertunjukan yang unik (Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. 2023).

Dalam aspek pertunjukan, kesenian bantengan mencapai puncaknya saat memasuki fase "kesurupan." Pada tahap ini, pemain yang memerankan karakter banteng mengalami proses dimana dirinya dirasuki oleh roh nenek moyang banteng, yang umumnya dikenal dengan sebutan dhanyang (Nastiti, K. L. 2020). Fenomena ini memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam pementasan bantengan, di mana pemain tidak hanya menjadi aktor fisik, tetapi juga medium yang menghubungkan dunia manusia dengan roh nenek moyang.

Dengan demikian, kesenian tradisional bantengan bukan hanya merupakan bentuk seni pertunjukan yang menghibur, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna dan kepercayaan spiritual. Pementasan bantengan menjadi contoh nyata bagaimana seni tradisional Indonesia tidak hanya mencerminkan kekayaan

estetika, tetapi juga menggambarkan hubungan mendalam antara manusia dan dunia roh, menciptakan pengalaman yang unik dan mendalam bagi penonton maupun pelaku seni.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena folklor terkait kepercayaan menguatnya gigi dan penyembuhan gigi setelah memakan kelapa bekas bantengan. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan mitos seputar gigi dan pengaruh konsumsi kelapa bekas bantengan dalam konteks folklor masyarakat tertentu.

Untuk langkah pertama dari proses penelitian ini adalah penentuan lokasi dan responden. Menetapkan lokasi penelitian yang terkait erat dengan praktik folklor ini, seperti komunitas yang memiliki tradisi bantengan Desa Ganjaran. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, melibatkan individu yang memiliki pengetahuan mendalam terkait mitos gigi dan konsumsi kelapa bekas bantengan.

Setelah menemukan responden yang dirasa pas dan membidangi apa yang menjadi bahan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh adat atau mereka yang memiliki keterlibatan terkait mitos gigi dan pengaruh kelapa bekas bantengan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang kepercayaan, asal-usul, dan pengaruhnya.

Data yang terkumpul, baik dari observasi maupun wawancara, dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Mengidentifikasi tema utama, motif, dan pola cerita yang muncul dalam folklor terkait menguatnya gigi dan kesembuhan setelah mengonsumsi kelapa bekas bantengan. Setelah mendapatkan beberapa sumber tertulis berupa beberapa jurnal, pelibatan proses triangulasi, dengan membandingkan dan memverifikasi hasil penelitian melalui keterlibatan beberapa informan kunci dan mengonfirmasi temuan dengan literatur terkait.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang kompleksitas keyakinan dan praktik folklor terkait dengan menguatnya gigi dan penyembuhan setelah mengonsumsi kelapa bekas bantengan dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Hasil

Latar Belakang Tradisi Bantengan

Kesenian Bantengan adalah seni pertunjukan yang mempunyai ragam unsur seperti pencak, sendra tari, musik, mantra yang mempunyai unsur magis yang tinggi. (Qonitati, S., & Sudrajat, A. 2020). Selain 4 unsur di atas, kesenian bantengan juga memiliki unsur kanuragan (Sinaga, R. 2022).

Sejarah yang mencolok terkait erat dengan masa penjajahan Belanda, di mana praktik-praktik bela diri seperti pencak silat dilarang keras. Dalam konteks larangan ini, masyarakat merasa perlu untuk menciptakan suatu bentuk baru yang dapat menjaga dan melestarikan seni bela diri mereka. Inilah awal mula munculnya Kesenian Bantengan, sebuah bentuk seni yang menjadi solusi kreatif untuk mengakomodasi larangan tersebut (Nastiti, K. L. 2020).

Periode penjajahan Belanda menjadi momen penting yang menciptakan perubahan besar dalam wujud dan makna Kesenian Bantengan. Aktivitas bela diri yang terlarang memerlukan inovasi, dan masyarakat dengan cerdas menjadikan tradisi ini

sebagai bentuk kamufalase. (Siti Mujidaliffah Astutik & Abidah Muflihati. 2019) Melalui transisi ini, Kesenian Bantengan bukan sekadar melestarikan warisan, tetapi juga menciptakan identitas seni yang unik dan mandiri.

Seiring berjalannya waktu, Kesenian Bantengan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian seni bela diri, tetapi juga menjadi sebuah perayaan budaya dan tradisi. Penampilan Kesenian Bantengan bukan hanya sekadar pertunjukan, melainkan sebuah ritual yang merayakan keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Tradisi ini memainkan peran penting dalam merajut ikatan sosial dan memperkokoh rasa identitas kolektif di dalam masyarakat (Afifah, D. N., & Irawan, I. 2021).

Kesenian Bantengan, dengan segala kompleksitas dan kekayaan unsur seninya, terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman. Ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan cerita sejarah dan mengajarkan nilai-nilai kepada generasi mendatang. Sebagai bagian integral dari keberagaman seni Indonesia, Kesenian Bantengan terus hidup dan berkembang, menjadi bukti nyata kekuatan dan daya tahan warisan budaya dalam menghadapi perubahan zaman.

Latar Belakang Tradisi Bantengan di Desa Ganjaran

Bantengan di Desa Ganjaran, yang dipimpin oleh seorang pemimpin karismatik seperti Habib Abdullah, dan sebagaimana terdahulunya, membentuk kisah budaya yang kompleks dan kaya akan warisan lokal dan nilai-nilai keagamaan. Desa Ganjaran, yang terletak di Jawa Timur, Indonesia, menjadi tempat lahirnya sebuah tradisi yang tak hanya menyajikan seni pertunjukan, melainkan juga menyiratkan sejarah dan makna yang dalam bagi masyarakat setempat.

Tradisi Bantengan di Desa Ganjaran tidak sekadar berakar dalam seni pertunjukan atau hiburan semata, tetapi mencerminkan identitas dan kearifan lokal. Habib Abdullah, sebagai pemimpin dalam tradisi ini, membawa dimensi spiritual dan keagamaan yang kuat. Dengan gelar kehormatan "Habib," beliau menjadi pewaris langsung dari garis keturunan Rasulullah, (Pahlevi, R. 2023) memperkaya tradisi Bantengan dengan nilai-nilai Islami yang mendalam.

Dalam sejarahnya, Banteng adalah hewan yang dianggap sebagai simbol sosial, keberanian, dan kekuatan. (Juliyanto, A. 2021) Tradisi Bantengan menjadi jendela untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Ganjaran memandang diri mereka sendiri, mengartikan keberanian dan kekuatan melalui simbolisme Bantengan. Habib Abdullah, sebagai pemimpin, membantu melestarikan dan merawat makna tradisi ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

Tradisi Bantengan di bawah kepemimpinan Habib Abdullah bukan hanya seni pertunjukan yang berdiri sendiri. Beliau membimbing masyarakatnya untuk memandang tradisi ini sebagai sarana pengembangan karakter dan spiritualitas. Bukan hanya tentang kesenian, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai keberanian, kerja sama, dan semangat kebersamaan dapat ditanamkan melalui seni Bantengan. Inilah yang menciptakan latar belakang dinamis, di mana tradisi Bantengan tidak hanya dihargai sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai instrumen untuk membentuk kepribadian yang tangguh.

Keterlibatan Habib Abdullah dalam membimbing tradisi Bantengan juga melibatkan dimensi sosial dan keagamaan. Tradisi ini bukan hanya menjadi panggung pertunjukan, tetapi juga menjadi platform untuk membangun persatuan dan memperkuat ikatan di antara masyarakat Desa Ganjaran. Melalui kegiatan sosial dan

keagamaan yang terintegrasi dalam tradisi Bantengan, Habib Abdullah menciptakan keseimbangan antara seni, kearifan lokal, dan ajaran Islam. Sumber ini juga melibatkan diri dalam praktik kesenian secara langsung, yang memberikan dimensi praktis pada keyakinannya terhadap nilai-nilai cerita Bantengan. Dengan sering meminta kelapa bekas Bantengan kepada pawangnya, Bapak Subhan, yang sebelumnya menjabat sebagai Ketua Bantengan Desa Ganjaran, sumber yang tidak ingin disebutkan ini menunjukkan bahwa keyakinannya bukanlah sekadar retorika, melainkan praktik yang terkam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, latar belakang tradisi Bantengan di Desa Ganjaran, terutama di bawah pimpinan Habib Abdullah, menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni. Ia mewakili sejarah, nilai-nilai kultural, dan spiritualitas yang membentuk masyarakat Desa Ganjaran. Tradisi Bantengan, dalam kepemimpinan Habib Abdullah, menjadi simbol keberanian, kekuatan, dan kebersamaan yang berakar dalam warisan lokal dan keislaman.

Aspek Ritual dalam Ranah Folklor

Dalam wawancara penuh makna dengan Habib Abdullah, Ketua Bantengan Desa Ganjaran, pembahasan mengenai peran cerita folklor dalam upacara dan ritual menjadi sorotan utama. Habib Abdullah membuka jendela wawasan tentang bagaimana cerita mengenai menguatnya gigi dan sembuhnya gigi setelah memakan kelapa bekas Bantengan tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata. Melainkan, cerita ini memegang peranan yang sangat nyata dalam kegiatan adat dan seni di masyarakat (Sinaga, R. 2022).

Dalam analisis mendalamnya, Habib Abdullah merinci bagaimana cerita ini diintegrasikan ke dalam berbagai upacara keagamaan dan adat yang diadakan di Desa Ganjaran. Cerita folklor ini tidak hanya dianggap sebagai elemen tradisional yang diabadikan secara pasif, melainkan sebagai suatu elemen yang hidup dan dinamis dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana cerita folklor bukan hanya menjadi sekadar peninggalan kultural, melainkan juga sebuah praktik yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, Habib Abdullah tidak hanya menjelaskan prosesi upacara dan ritual yang melibatkan cerita folklor ini, tetapi juga menyoroti bagaimana masyarakat secara aktif melibatkan diri dalam menjaga dan memelihara cerita ini. Hal ini mencerminkan pentingnya cerita rakyat dalam merajut kohesi sosial dan identitas kultural di Desa Ganjaran. Cerita folklor bukan hanya sebagai unsur dekoratif dalam upacara, melainkan sebagai perekat yang menghubungkan masyarakat dengan akar budayanya masing-masing (Muslihah, N. N., & Dewi, R. 2020). Selain itu, Habib Abdullah juga memperdalam pembahasan dengan menyampaikan bahwa di masyarakat Desa Ganjaran terdapat keyakinan yang berkembang bahwa menguatnya gigi dapat terjadi melalui konsumsi kelapa bekas Bantengan. Penjelasan ini diungkapkan dengan penuh keyakinan, dan Habib Abdullah menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah. Pernyataan ini menciptakan dimensi spiritual yang kuat dalam praktik dan interpretasi cerita folklor ini, menunjukkan bahwa cerita tersebut bukan sekadar mitos atau cerita dongeng, melainkan juga diakui sebagai sebuah praktik yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan (Al-Mustafa, M. 2023).

Sebagai Ketua Bantengan, Habib Abdullah bukan hanya sebagai narasumber yang memberikan informasi teknis, melainkan juga sebagai pemimpin spiritual yang menyajikan pandangan mendalam mengenai peran dan makna cerita folklor dalam konteks keseharian masyarakat Desa Ganjaran. Wawancara ini membuka pintu untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana cerita folklor menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari hidup dan budaya masyarakat, membentuk kerangka spiritual dan kultural yang mendalam dan berkelanjutan. Keyakinan Spiritual dan Kesehatan Tradisional.

Habib Abdullah menjelaskan keyakinan spiritual masyarakat terkait dengan cerita ini, khususnya mengenai kelapa bekas Bantengan yang diyakini memiliki sifat penyembuhan atau penguatan untuk gigi. Ini memberikan wawasan tentang keterkaitan antara keyakinan spiritual dan praktik kesehatan tradisional.

Dalam konteks penelitian folklor mengenai cerita menguatnya gigi dan sembuhnya gigi setelah memakan kelapa bekas Bantengan, sumber lain yang tidak mau disebutkan namanya menghadirkan perspektif yang berharga. Sumber ini, yang juga merupakan penikmat kesenian Bantengan, memberikan bukti konkret bahwa cerita ini bukan sekadar mitos atau legenda yang disampaikan secara turun temurun, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataannya yang tegas bahwa hal tersebut memang benar adanya menciptakan dimensi lebih luas dalam pemahaman tentang keberlanjutan dan penerimaan cerita ini dalam masyarakat Desa Ganjaran.

Keberanian sumber tersebut untuk mengakui keyakinannya terhadap cerita folklor ini menjadi penting dalam mendukung validitas penelitian. Tidak hanya meyakini secara lisan, sumber ini juga secara aktif terlibat dalam praktik konsumsi kelapa bekas Bantengan, yang menjadi elemen utama dalam cerita tersebut. Keterlibatannya yang aktif dalam kesenian Bantengan memberikan wawasan tentang bagaimana cerita folklor ini tidak hanya menjadi sebatas cerita, melainkan bagian dari pengalaman hidup dan praktik keagamaan yang diyakini membawa manfaat kesehatan.

Adanya keterangan bahwa sumber yang bersangkutan sering meminta kelapa bekas Bantengan kepada pawangnya, Bapak Subhan, yang sebelumnya menjabat sebagai Ketua Bantengan Desa Ganjaran, menambah dimensi sosial dan budaya pada narasi. Sebagai tokoh yang memimpin kesenian Bantengan, pengalaman dan keyakinan Bapak Subhan dalam cerita ini memberikan legitimasi tambahan. Dengan demikian, keyakinan sumber tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan mencerminkan akumulasi nilai dan keyakinan di dalam jaringan sosial dan budaya Desa Ganjaran. Begitu pula, relevansi cerita ini dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks kesenian Bantengan semakin menguat. Keterlibatan aktif sumber yang bersangkutan dalam praktik keagamaan dan seni tradisional menyoroti bagaimana cerita folklor ini menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Sumber ini tidak hanya merupakan penikmat kesenian, melainkan juga menjadi bagian yang berkontribusi dalam menjaga dan merawat tradisi, menjadikan cerita ini relevan dan berkelanjutan dalam dinamika budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, kehadiran sumber yang memilih untuk tetap anonim ini membuka cakrawala baru dalam pemahaman terhadap cerita folklor ini. Keterlibatan langsung, pengakuan keyakinan, dan jejak kesehariannya sebagai penikmat kesenian memberikan perspektif yang kaya dan mendalam, memperkuat analisis mengenai signifikansi dan penerimaan cerita folklor dalam masyarakat Desa Ganjaran.

Perubahan dan Kelangsungan Tradisi

Tradisi, sebagai salah satu unsur integral dari budaya, menggambarkan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar serangkaian praktik atau kebiasaan, tradisi adalah hasil karya cipta manusia yang timbul dari interaksi antara individu dengan kelompok sosialnya. Persinggungan ini menghasilkan norma-norma dan nilai-nilai yang dilaksanakan secara berkelanjutan, menjadi fondasi yang diteruskan kepada generasi-generasi mendatang (Widi Salsabila Kunhardini. 2020).

Tradisi juga merupakan suatu hal di masa lalu yang ditransmikan di masa sekarang (Rofiq, A. 2019). Dalam penciptaan dan pelaksanaannya, masyarakat menciptakan suatu warisan berharga yang memperkaya keberagaman budaya. Baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun visual, tradisi menyediakan suatu medium untuk mengenang masa lalu, memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan menyatukan masyarakat dalam kesatuan kolektif.

Seiring berjalannya waktu, tradisi dapat mengalami evolusi, penyesuaian, dan reinterpretasi. Meskipun tetap mempertahankan akarnya, tradisi dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Inovasi dalam tradisi tidak hanya meneguhkan keterlibatan masyarakat dalam proses warisan budaya, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan dan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan modern. Namun juga perlu dipahami bahwa pentingnya tradisi tidak hanya terletak pada pelestariannya sebagai kenangan dari masa lalu, melainkan juga pada peranannya dalam membentuk jati diri masyarakat. Tradisi memberikan dasar bagi masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri, serta menjadi fondasi untuk membangun nilai-nilai, norma, dan identitas bersama. Dengan memahami dan menghargai tradisi, manusia dapat menjalin ikatan yang lebih kuat dengan warisan budaya mereka, menciptakan keterhubungan yang berkelanjutan antara masa lalu, kini, dan masa depan.

Pemahaman terhadap perubahan atau perkembangan cerita folklor Bantengan di Desa Ganjaran mencerminkan kompleksitas dinamika budaya yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi lisan seringkali berada dalam tantangan yang signifikan, dan cerita folklor Bantengan tidak terkecuali. Analisis yang mendalam perlu dilakukan untuk memahami pergeseran nilai-nilai, fokus, dan bentuk cerita ini seiring waktu, serta bagaimana masyarakat Desa Ganjaran menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini.

Tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Ganjaran dalam menjaga tradisi cerita folklor Bantengan adalah dampak modernisasi dan globalisasi. Perubahan dalam pola hidup, eksposur terhadap media global, dan mobilitas sosial dapat merubah cara masyarakat mengakses dan menerima tradisi lisan. Tantangan ini memicu pergeseran minat dan nilai-nilai yang mungkin menyebabkan penurunan perhatian terhadap cerita Bantengan. Oleh karena itu, diperlukan upaya aktif untuk merespons perubahan ini, termasuk pembiasaan kembali minat masyarakat pada warisan budaya lokal.

Faktor demografis dan urbanisasi juga turut memainkan peran dalam perubahan dan tantangan dalam menyampaikan cerita folklor Bantengan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan demografis dapat memicu migrasi dan pergeseran populasi, yang berpotensi memisahkan hubungan langsung antara generasi muda dengan tradisi lisan mereka. Masyarakat perlu mengatasi tantangan ini dengan menciptakan mekanisme yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi muda, memastikan kontinuitas warisan budaya.

Adaptasi dan variasi cerita folklor Bantengan dari generasi ke generasi menggambarkan kekayaan dan fleksibilitas budaya masyarakat Desa Ganjaran. Setiap generasi mungkin membawa perspektif dan konteks hidup yang berbeda, yang secara alami mempengaruhi penyampaian dan interpretasi cerita. Proses adaptasi ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai cara untuk menjawab perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Variasi dalam cerita folklor dapat mencakup penekanan pada aspek-aspek tertentu yang lebih sesuai dengan konteks zaman, penyempurnaan elemen cerita, atau bahkan penambahan unsur-unsur baru yang mencerminkan realitas sosial terkini. Hal

ini menandakan dinamika budaya yang hidup dan bersifat evolusioner. Masyarakat Desa Ganjaran dapat melihat variasi ini sebagai peluang untuk mengeksplorasi dimensi baru dari cerita Bantengan, menjadikannya relevan dan bermakna dalam konteks masyarakat yang terus berubah (Sakti, F. A., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. 2022).

Dengan memahami secara mendalam dinamika perubahan, tantangan kelangsungan, dan variasi dalam cerita folklor Bantengan, masyarakat Desa Ganjaran dapat mengembangkan strategi yang terarah dan berkelanjutan. Upaya kolektif untuk menjaga kekayaan budaya ini tidak hanya memastikan kelangsungan tradisi, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk terus merasakan kekayaan nilai-nilai lokal yang memperkaya identitas budaya mereka di tengah arus perubahan yang tak terelakkan.

Relevansi dan Peran dalam Komunitas

Dalam wawancara eksklusif dengan Habib Abdullah, tokoh masyarakat yang sangat dihormati dan memegang peranan kunci dalam tradisi cerita folklor Bantengan di Desa Ganjaran, peneliti membahas bagaimana cerita ini tetap relevan dan signifikan dalam konteks modern. Wawancara ini mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman peran cerita folklor Bantengan dalam membentuk identitas lokal, mempererat komunitas, dan melestarikan nilai-nilai budaya di tengah arus perubahan zaman.

Bantengan tetap menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Perkembangan teknologi dan eksposur terhadap budaya luar tidak menggantikan, melainkan melengkapi cara cerita ini disampaikan. Dalam lingkungan modern yang semakin terkoneksi, cerita Bantengan diintegrasikan dalam kegiatan komunitas, pertemuan sosial, dan bahkan memanfaatkan media digital untuk memperluas jangkauannya, menjadikan cerita ini relevan dan berkelanjutan sebagaimana manfaat dari media sosial pada umumnya (Adrian, D., & Mulyandi, M. R. 2021).

Identitas lokal menjadi hal yang sangat penting dalam pembahasan, dan Habib Abdullah menegaskan bahwa cerita folklor Bantengan bukan hanya warisan budaya, melainkan elemen yang membedakan Desa Ganjaran dari tempat lain. Lebih dari sekadar tradisi lisan, cerita ini menjadi simbol keberanian, semangat gotong-royong, dan kebersamaan yang mendalam. Kesadaran akan warisan budaya ini membangkitkan rasa kebanggaan dan ikatan emosional di antara warga Desa Ganjaran, menciptakan fondasi yang kuat untuk identitas lokal yang terus berkembang.

Pentingnya cerita folklor Bantengan sebagai sarana mempererat komunitas menjadi sorotan dalam percakapan. Habib Abdullah menjelaskan bagaimana cerita ini bukan sekadar pertunjukan seni tradisional, tetapi juga alat untuk membangun ikatan sosial dan emosional di antara masyarakat. Pesta pertunjukan bukan hanya peristiwa seni, melainkan momen di mana warga Desa Ganjaran bersatu untuk merayakan warisan budaya mereka. Partisipasi aktif dalam penyelenggaraan acara dan pertunjukan menjadi manifestasi langsung dari rasa kebersamaan yang ditanamkan oleh cerita Bantengan.

Dalam konteks melestarikan nilai-nilai budaya, Habib Abdullah menyoroti peran penting cerita Bantengan sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual. Melalui narasi yang menggugah dan penuh makna, nilai-nilai keberanian, keadilan, dan pengorbanan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sini, cerita folklor Bantengan bukan hanya menjadi warisan budaya yang dihargai, tetapi juga instrumen untuk melestarikan esensi nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian, identitas lokal Desa Ganjaran tidak hanya terletak pada kesenian yang ditampilkan, tetapi juga pada pondasi moral dan spiritual yang ditanamkan oleh cerita Bantengan. Dalam wawancara ini, Habib Abdullah juga menyoroti kompleksitas dan kedalaman peran cerita folklor

Bantengan dalam membentuk identitas modern Desa Ganjaran. Relevansinya di tengah arus perubahan zaman, peran dalam mempererat komunitas, dan perannya sebagai pemelihara nilai-nilai budaya menjadikan cerita ini lebih dari sekadar tradisi lisan. Identitas lokal Desa Ganjaran, sebagaimana tercermin dalam cerita Bantengan, adalah cerminan dari kekayaan budaya dan kearifan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sebuah warisan yang terus berkembang di era modern ini.

Pengaruh Terhadap Pendidikan dan Pariwisata

Dalam kerangka penelitian ini, pentingnya mempertimbangkan integrasi cerita folklor mengenai Bantengan dalam upaya pendidikan dan promosi pariwisata lokal menjadi semakin jelas. Analisis mendalam terhadap tradisi Bantengan di Desa Ganjaran, yang dipimpin oleh Habib Abdullah, tidak hanya membuka jendela pada aspek kultural dan seni pertunjukan, tetapi juga pada potensi nyata cerita ini dalam mendukung pengembangan komunitas setempat.

Seiring dengan penanaman nilai-nilai keberanian, semangat juang, dan kebersamaan dalam cerita Bantengan, integrasinya dalam pendidikan menjadi sebuah pertimbangan yang esensial. Dalam konteks ini, cerita folklor bukan sekadar bahan hiburan tradisional, melainkan sumber kearifan lokal yang memiliki potensi untuk membentuk karakter dan moral siswa. Integrasi cerita Bantengan dalam kurikulum dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh, memberikan dimensi pendidikan karakter yang mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki keunggulan akademis, tetapi juga yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas budaya mereka. Seiring dengan itu, pembelajaran melalui cerita folklor dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pendidikan, menghidupkan kembali kearifan lokal dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya. Implikasi ini mengarah pada penciptaan model pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi kearifan lokal (Hidayatullah, A., & Kanzunudin, M. 2020).

Dari perspektif pariwisata lokal, cerita folklor Bantengan membuka peluang untuk mengembangkan daya tarik pariwisata berbasis budaya. Keunikan cerita ini dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan berbeda dari destinasi pariwisata konvensional. Promosi pariwisata yang didasarkan pada cerita folklor dapat mengarah pada peningkatan kunjungan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata (Sinaga, R. 2022).

Implikasi pendidikan yang mungkin dapat diterapkan tidak hanya terbatas pada tingkat lokal. Model yang berhasil dari integrasi cerita folklor dalam pendidikan dan pariwisata di Desa Ganjaran dapat menjadi inspirasi untuk inisiatif serupa di tempat lain. Kolaborasi antarlembaga dan lintas daerah dalam merancang program pendidikan dan pariwisata berbasis budaya dapat mempromosikan pertukaran pengalaman dan menciptakan jaringan yang mendukung pelestarian kearifan lokal (Hidayatullah, A., & Kanzunudin, M. 2020).

Simpulan

Dari pembahasan tentang Menguatnya Gigi dan Sembuhnya Gigi setelah Memakan Kelapa Bekas Bantengan dapat diambil beberapa kesimpulan esensial. Kepercayaan ini menjadi manifestasi kompleks dari kaya warisan budaya Desa Ganjaran, memperlihatkan perpaduan unik antara tradisi lisan, spiritualitas, dan praktik kesehatan lokal. Dalam kerangka budaya, cerita folklor ini bukan hanya cerita yang

diceritakan, tetapi sebuah ritual yang mengikat masyarakat dalam suatu pengalaman kolektif.

Peran sentral Habib Abdullah sebagai pemimpin dan penjaga tradisi memberikan dimensi ekstra pada kepercayaan ini. Kehadirannya tidak hanya sebagai narasumber, melainkan juga sebagai pemegang kunci legitimasi dan penjaga keaslian tradisi, menciptakan garis keturunan spiritual yang melekat pada cerita folklor.

Keterkaitan erat dengan ritual dan upacara keagamaan menegaskan bahwa cerita folklor ini bukanlah entitas terpisah. Sebaliknya, ia menjadi elemen terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ganjaran, memberikan konteks untuk pemahaman dan pengalaman kolektif yang mendalam.

Lebih dari sekadar tradisi, folklor ini memainkan peran vital dalam membentuk identitas kultural Desa Ganjaran. Keunikan kepercayaan ini menjadi simbol kekayaan budaya mereka dan alat untuk mempertahankan identitas lokal dalam menghadapi arus globalisasi.

Analisis juga menunjukkan bahwa kepercayaan ini memiliki peran dalam domain kesehatan masyarakat, walaupun mungkin dilihat sebagai aspek mitos dari perspektif ilmiah. Namun, dalam konteks masyarakat, keyakinan akan kekuatan penyembuhan kelapa bekas Bantengan, khususnya airnya, menjadi bagian integral dari praktik kesehatan tradisional yang baik untuk kesehatan mulut (Wowor, V. N., Mariati, N. W., & Depthios, R. F. 2025).

Dengan demikian, melalui pendekatan deskriptif ilmiah, dapat disimpulkan bahwa folklor "Menguatnya Gigi dan Sembuhnya Gigi setelah Memakan Kelapa Bekas Bantengan" di Desa Ganjaran, di bawah pengarahannya Habib Abdullah, bukan hanya sekadar warisan turun-temurun. Ia adalah suatu fenomena kompleks yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dari aspek spiritual dan budaya hingga dimensi kesehatan dan kesejahteraan, menciptakan warisan budaya yang hidup dan relevan dalam konteks masyarakat Desa Ganjaran.

Daftar Pustaka

- Adrian, D., & Mulyandi, M. R. (2021). Manfaat pemasaran media sosial instagram pada pembentukan brand awareness toko online. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(02), 215-222.
- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547-557.
- Al-Mustafa, M. (2023). Konsep Investasi Menurut Ekonomi Syariah di Era Milenial. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam*, 2(1), 18-27.
- Anjayani, Nilla Alysia. "Kesenian Jaranan Dan Bantengan Di Pemukiman Muslim Kabupaten Kediri" 3, no. 2 (2020): 165–189.
- Hidayatullah, A., & Kanzunudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 148-167.
- Juliyanto, A. (2021). *Filosofi Lambang Sila-Sila Dalam Pancasila Menurut Sukarno* (Bachelor's thesis, Fu).
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 1-23.
- Nastiti, K. L. (2020). Bantengan: Antara Kepercayaan Islam Dan Kepercayaan Lokal. *Malang: Program studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya*.

- Negeri, Universitas, Islam Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat, Siti Mujidaliffah Astutik, and Abidah Muflihati. "Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta" (2019).
- Pahlevi, R. (2023). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 141-151.
- Qonitati, S., & Sudrajat, A. (2020). Mekanisme Survival Seni Bantengan Lama Versus Baru dalam Persaingan. *Paradigma*, 8(1).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- S Turnip, R. S. (2022). Pentingnya perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya dalam negara yang kaya akan budaya. " *Dharmasisya" Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1(4), 31.
- Sakti, F. A., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2022). Penciptaan Seni Lukis Semi-Realis Digital sebagai Apresiasi Terhadap Pemuda Penggiat Kebudayaan Tradisional Masa Kini. *INVENSI*, 7(2), 87-103.
- Salsabila Kunhardini, Widi. "Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bantengan (Di Dusun Supiturang, Desa Bocek, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang)" 1 (2020).
- Sinaga, R. (2022). Budaya Bantengan: Pemuridan Komunitas Remaja Pemuda Kristen Sitarjo (Kompas). *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 1-23.
- Sopannah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R. N., & Sulistyan, R. B. (2024). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 804-816.
- Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284-293.
- Wowor, V. N., Mariati, N. W., & Depthios, R. F. (2025). Pengaruh Berkumur Air Kelapa (Cocos nucifera) terhadap Laju Aliran Saliva. *e-GiGi*, 13(1), 58-63.
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31-44.